

SERI MAKALAH MASYARAKAT PEDIDIKAN SEJATI

Belajar Mengajar Dengan Hati

Gede Raka

Makalah MPS002



MASYARAKAT PENDIDIKAN SEJATI
Pembelajaran untuk Kehidupan Bermakna
Juni 2002

Gede Raka

Seri Makalah Masyarakat Pendidikan Sejati: Belajar Mengajar Dengan Hati

Saran Pengutipan: "Raka, G. 2002. Belajar Mengajar Dengan Hati. Seri Makalah Masyarakat Pendidikan Sejati; No. MPS002. Masyarakat Pendidikan Sejati, Bandung, Indonesia."

Penulis dapat dihubungi melalui igraka@yahoo.com



Karya ini berada dalam Lisensi Creative Commons Atribusi-NonKomersial 4.0 Internasional.

Konten karya Masyarakat Pendidikan Sejati dapat disalin atau disebarluaskan untuk tujuan nonkomersial apabila dilakukan dengan menyebutkan Masyarakat Pendidikan Sejati sebagai sumbernya. Jika tidak ada kesepakatan secara kelembagaan, publikasi Masyarakat Pendidikan Sejati tidak boleh diunggah online dan konten online hanya dapat dipublikasikan melalui tautan ke situs web Masyarakat Pendidikan Sejati.

Temuan, pandangan, dan interpretasi dalam karya ini merupakan tanggung jawab penulis. Temuan, pandangan, dan interpretasi dalam karya ini tidak berkaitan dan tidak mewakili lembaga-lembaga yang mendanai kegiatan Masyarakat Pendidikan Sejati.

PENDAHULUAN*

Sudah menjadi keyakinan dan pengetahuan umum bahwa kualitas guru dan cara mereka memandu proses pembelajaran sangat menentukan hasil pembelajaran khususnya, dan kualitas pendidikan pada umumnya. Konsep kurikulum boleh sangat baik. Namun hasil pembelajaran di sekolah tidak akan seperti yang diharapkan apabila para guru tidak memiliki kemampuan untuk memandu proses pembelajaran dengan baik dan mereka bekerja setengah hati.

Dari interaksi yang cukup luas dengan para guru dan para orangtua siswa, saya mendapat kesan bahwa makin banyak guru merasakan proses belajar mengajar sebagai beban bagi mereka dan bagi para siswa. Kedua belah pihak bekerja keras, dengan banyak pekerjaan rumah, tetapi kedua belah pihak merasa tidak bahagia. Gairah dan kegembiraan telah menghilang dari proses pembelajaran. Dalam hal Indonesia, belajar dan mengajar di sekolah telah menjadi beban bagi sebagian besar siswa yang berjumlah sekitar 45 juta siswa dan bagi sebagian besar guru yang berjumlah sekitar 2,5 juta orang.

Saya amati bahwa ada banyak siswa yang potensial, yang 'dihancurkan' di sekolah. Mereka tidak lagi dapat mengembangkan potensi mereka karena lingkungan belajarnya, baik psikologis maupun sosial, kurang tepat. Hal ini terjadi di sekolah-sekolah yang guru dan kepala sekolahnya tidak menyadari betapa dahsyat dan dalamnya pengaruh (lewat kata-kata, emosi, dan tindakan) yang mereka tanamkan di dalam pikiran dan kemudian muncul sebagai perilaku siswa.

* Risalah ini disajikan pada '*Roots and Space: Perspectives of The Rights of Children and Agenda 21*' Seminar, Stockholm Globe Arena, 4 - 5 Juni 2002. Risalah asli ditulis dalam bahasa Inggris.

Tiga puluh tahun pemerintahan Presiden Suharto telah ditandai dengan penanaman modal besar-besaran untuk pembangunan fisik, yang sebagian besar didanai pinjaman luar negeri, dan hanya sedikit perhatian yang diberikan kepada pembangunan modal insani. Hal yang paling memprihatinkan dalam kurun waktu tersebut adalah bahwa uang gampang yang diperoleh dari pinjaman luar negeri telah menjadi ladang subur bagi berkembangnya dan merajalelanya korupsi. Perkembangan tersebut menyebabkan jatuhnya negeri ini ke dalam krisis yang parah pada tahun 1998 dan menyebabkan Indonesia menjadi salah satu negeri dengan Indeks Pembangunan Manusia yang paling rendah di antara negeri-negeri lain di dunia.

Pemerintah yang sekarang telah memprakarsai beberapa perubahan kebijakan, terutama yang mengarah ke sistem yang lebih terdesentralisasi. Tetapi, kurangnya sumber daya yang dialokasikan bagi pendidikan mengakibatkan perbaikan di tingkat masyarakat umum, masyarakat akar-rumput, sangat sulit. Tidak ada tanda adanya perbaikan bagi standar kehidupan guru. Gaji guru sangat kecil, dan nilainya makin berkurang akibat krisis ekonomi. Bertambah banyak anak yang putus sekolah, terutama yang berasal dari keluarga yang kurang berada. Guru, terutama yang bekerja di sekolah-sekolah di daerah pedalaman, jauh dari kota, boleh dikatakan tidak memiliki sarana untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan mengajar mereka. Di dalam masyarakat yang cenderung mengukur keberhasilan dengan kepemilikan harta benda, menjadi guru menjadi jabatan yang kurang dihargai. Di lain pihak, tidaklah mudah bagi mereka di lingkungan birokrasi untuk menghilangkan kebiasaan mereka yang sudah mendarah daging, terutama tingkah laku otokratik dan sentralistik.

Masalahnya menjadi makin rumit di tengah-tengah proses globalisasi yang makin lama makin meluas dan makin intensif. Dunia menjadi tidak terbatas, informasi mengalir dengan bebas, demikian juga modal dan tenaga

kerja. Negeri atau orang dengan modal intelektual yang tinggi telah mendapatkan amat banyak kesempatan untuk menghasilkan kekayaan lebih banyak bagi diri mereka sendiri. Tetapi, bagi negeri-negeri atau orang-orang yang tertinggal dalam pembangunan modal intelektual, dengan jejaring kerjasama yang amat terbatas, proses globalisasi cenderung membawa lebih banyak kebingungan dan kekacauan ketimbang kesempatan. Mereka hanya mendapat dampak negatif dari dunia yang tanpa batas, seperti krisis ekonomi, konflik sosial, kerusakan lingkungan, dan yang baru-baru ini 'terorisme tanpa batas'. Mereka tersesat dan menjadi korban proses globalisasi. Makin lama mereka makin tidak dapat mengendalikan nasib mereka sendiri.

BELAJAR: MEMBANGUN KEMAMPUAN UNTUK MENGENDALIKAN MASA DEPAN DENGAN BAIK

'Control your destiny or someone else will', begitu bunyi judul sebuah buku [1]; kendalikan nasib Anda, kalau tidak, orang lain yang akan mengendalikannya. Di dalam dunia yang tidak lagi terbatas dan yang berubah dengan cepat, makin banyak kemungkinan bagi seseorang untuk kehilangan kendali atas nasib atau masa depannya sendiri. Godaan untuk ikut dan larut dalam arus massa tak pelak lagi jadi makin menarik. Banyak anak muda yang tumbuh untuk kemudian kehilangan jati diri. Yang sangat memprihatinkan, hanya sedikit di antara mereka yang menyadarinya. Pendidik seharusnya memberikan lebih banyak perhatian dan usaha untuk mengatasi masalah ini.

Belajar mengendalikan nasib sendiri mencakup mengembangkan kemampuan dan kecakapan untuk membangun masa depan yang lebih baik, masa depan yang mereka pilih sendiri, melakukan hal yang mereka rasa dan anggap sangat penting dan bermakna, yang mendatangkan manfaat bagi

dirinya dan bagi orang lain. Ini berarti bahwa belajar haruslah lebih dari sekedar menguasai pengetahuan dan keterampilan. Belajar seharusnya juga mencakup pembinaan kreativitas, pencerahan mengenai tujuan hidup, pembangunan rasa harga diri serta rasa mampu, memperjelas dan meningkatkan komitmen terhadap nilai-nilai luhur dan prinsip hidup yang bersifat universal, dan rasa kesalingtergantungan. Ini berarti bahwa lebih banyak perhatian dan usaha perlu diberikan untuk pengembangan kecerdasan *interpersonal* dan *intrapersonal*.

Kecerdasan *intrapersonal* menyangkut kemampuan untuk memahami diri sendiri dengan baik – termasuk memahami hasrat, kecemasan, dan kemampuan diri sendiri – dan menggunakan pemahaman diri itu secara efektif untuk mengatur hidup. Kecerdasan *interpersonal* menunjukkan kemampuan seseorang untuk memahami niat, motivasi, dan hasrat orang lain, dan dengan sendirinya, kemampuan untuk bekerja sama secara efektif dengan orang lain. [2]. Kualitas mental yang berkaitan dengan kecerdasan *intrapersonal* adalah kesadaran akan tujuan hidup, harga diri, kemampuan diri, dan komitmen untuk berpegang pada nilai-nilai luhur tertentu. Kesadaran itu berfungsi sebagai penunjuk arah, pedoman, dan juga motivator bagi kehidupan seseorang. Kesadaran itu akan membantu seseorang dalam meminimumkan risiko tersesat di dalam lingkungan yang makin kompleks dan selalu berubah, dan menghindari kemungkinan bekerja keras seumur hidup untuk tidak menjadi siapa-siapa.

Di sisi lain, rasa kesalingtergantungan membuat seseorang menaruh perhatian terhadap apa yang akan terjadi pada orang lain, suatu hal yang penting untuk membangun hubungan yang saling menghormati dan saling mempercayai. Semua ini akan menolong seseorang untuk mengatasi keberagaman, membina kerjasama kreatif, dan menyelesaikan konflik dengan damai. Ini adalah ranah kecerdasan *interpersonal*.

Pertanyaannya sekarang adalah: Dapatkah kita membuat belajar di sekolah lebih banyak menyumbang dalam mengembangkan kecerdasan *intrapersonal* dan *interpersonal* siswa? Apa yang diperlukan agar guru dapat lebih berperan efektif dalam upaya ini?

Semua pertanyaan itu mungkin tidak penting atau tidak relevan bagi mereka yang tinggal di negara industri atau negara maju. Tetapi tidaklah demikian halnya dengan di negara di mana guru mendapat gaji yang kurang layak, pengetahuan mereka belum dimutakhirkan, sarana belajar dan mengajar yang sangat kurang, menjadi guru bukanlah jabatan yang dihargai tinggi dan sekolah-sekolah juga penuh dengan berjuta-juta anak yang berasal dari keluarga yang kurang mampu.

CARA BELAJAR YANG BERBEDA

Kelihatannya, untuk dapat merumuskan visi pribadi atau tujuan hidup diri sendiri serta menemukenali nilai-nilai luhur yang akan dipegang, diperlukan proses belajar yang panjang. Proses belajar ini memanfaatkan banyak rujukan. Konsep kita tentang kehidupam yang berhasil dan bermakna mungkin amat dipengaruhi oleh buku yang kita baca, seperti biografi tentang seorang pahlawan atau orang terpandang, keberhasilan yang dicapai atau karakter dari tokoh yang kita kagumi, kearifan yang tersembunyi di dalam cerita rakyat atau mitologi dalam budaya tertentu, pengalaman hidup yang diperoleh dari lingkungan sosial tertentu, serta peristiwa khusus yang terjadi dalam kehidupan seseorang. Dari sumber yang banyak itu, seseorang dapat memilih nilai atau prinsip tertentu yang dianggapnya paling baik atau mulia, dan merumuskan visi atau tujuan hidupnya. Kebanyakan dari kita mungkin tidak menyadari akan adanya proses belajar seperti ini. Semuanya berlangsung secara alamiah, dan tidak berstruktur. Kita tidak mempelajarinya seperti, misalnya, belajar matematika. Kita mempelajarinya

dengan cara yang berbeda. Inspirasi, idealisasi, refleksi, perenungan, pencerahan, metafora atau kiasan, interaksi sosial, berperan sangat penting dalam proses belajar ini. Kita menetapkan tujuan, kita bertekad berpegang teguh pada nilai luhur dan prinsip tertentu karena sifatnya yang sangat menggugah dan menyentuh hati kita. Dalam hal ini, belajar mencakup proses memilih dan memilah. Seseorang menetapkan tujuan hidupnya, atau cita-citanya, atau visinya, atau mendahulukan nilai-nilai tertentu di antara pilihan lain, semuanya sangat dipengaruhi oleh pengalaman orang itu sendiri, yang hidup di dalam suatu lingkungan fisik, sosial, mental, emosional, dan spiritual tertentu.

Peran guru di sini lebih pada menciptakan lingkungan belajar yang menggugah ilham atau inspirasi, menumbuhkan idealisme, memfasilitasi interaksi sosial yang positif dan memberikan banyak kesempatan kepada siswa untuk memprakarsai percobaan atau kegiatan yang secara bertahap akan memperkuat rasa percaya diri, harga diri, dan menambah kemampuan mereka untuk hidup bersama dengan serasi dan kreatif, di dalam masyarakat yang penuh kebhinekaan. Dalam banyak hal, guru diharapkan berperan sebagai pemimpin transformasional, yang dapat mempengaruhi siswa-siswanya lewat penciptaan lingkungan belajar yang tepat. Lingkungan belajar ini hendaknya dapat mendukung interaksi dan memudahkan siswa dalam melakukan usaha yang mereka arahkan sendiri, untuk membangun dan menyalurkan potensi mereka menuju pencapaian tujuan yang bermakna.

Untuk menggugah inspirasi, membangkitkan idealisme dan rasa percaya diri serta harga diri, diperlukan guru yang terinspirasi, percaya diri, mempunyai harga diri, dan menggunakan hatinya dalam memandu proses pembelajaran. Seperti halnya dengan semangat dan sikap optimis yang bersifat menular, demikian juga inspirasi, rasa percaya diri dan harga diri. Di sini, guru meningkatkan kemampuan belajar dan motivasi siswanya lewat sentuhan yang membesarkan hati, menumbuhkan kesadaran dan kepekaan rasa.

Ini adalah gambaran suasana pembelajaran yang menyenangkan, menggembirakan, menggairahkan, dan membanggakan.

TANTANGAN

Di Indonesia, sebagai akibat dari gaya pemerintahan yang otoriter dan sentralistik di masa lalu, iklim belajar di sekolah-sekolah menjadi sangat mekanistik dan berorientasi pengawasan. Kegiatan mengajar ditekankan pada usaha mengalihkan pengetahuan dari guru ke murid. Pengajaran yang berkaitan dengan logika seperti matematika, fisika, dan biologi lebih dihargai dari pada yang lain-lain. Sedikit sekali perhatian yang diberikan bagi penciptaan lingkungan psikologis atau iklim belajar yang dapat merangsang siswa untuk menetapkan agenda belajarnya sendiri. Program pelatihan untuk guru lebih banyak ditekankan kepada penguasaan subjek atau mata pelajaran yang terdapat di dalam kurikulum.

Pada umumnya, guru merasa tidak berdaya, mereka bergantung sepenuhnya pada pedoman dan instruksi dari birokrasi sekolah. Ketaatan kepada atasan adalah aturan yang tak boleh dibengkokkan. Usaha memperkenalkan cara baru untuk mengerjakan tugas bukanlah hal yang biasa dilakukan, karena tindakan itu dianggap seperti berenang melawan arus. Kepala sekolah memandang tugasnya sebagai administrator dan sebagai pengawas, dan biasanya mereka enggan mengadakan perubahan di sekolahnya. Pada umumnya, mereka bersikap menghindari risiko dan ketidakpastian.

Tantangannya adalah mencari cara untuk mengubah keadaan tersebut di atas. Dapatkah kita memotivasi atau menggerakkan guru untuk mempelajari hal-hal baru agar mereka dapat berperan secara efektif di dunia yang baru? Dapatkah kita mendorong dan membersarkan hati mereka untuk memulai proses memberdayakan diri sendiri? Dapatkah kita meyakinkan

mereka bahwa mereka sangat penting dan sangat berpengaruh, lebih dari yang mereka pikirkan?

MENUMBUHKAN KESADARAN BARU

Upaya menciptakan lingkungan belajar yang menginspirasi dan memotivasi mensyaratkan bahwa guru haruslah yakin, percaya dan merasakan benar bahwa mereka itu melakukan hal yang sangat penting; bahwa menjadi guru itu pekerjaan mulia, bahwa mereka sangat kuat dalam pengertian bahwa mereka dapat mempengaruhi banyak orang, sekarang dan untuk waktu yang lama; bahwa mereka dapat mengubah 'dunia'. Tujuannya di sini adalah memulihkan harga diri mereka, menggugah motivasi yang bersumber pada diri mereka sendiri (*intrinsic motivation*) dan menganjurkan mereka untuk menemukan makna dari apa yang mereka kerjakan. Inilah bagian yang paling penting dari proses perubahan. Untunglah, ada banyak kearifan adati di daerah yang dapat dirujuk sebagai dasar bagi pemulihan dan penguatan harga diri.

Guru diharapkan menyadari dunia baru yang sekarang kita tempati. Sekarang kita berada di era modal maya. Peranan modal fisik dalam menciptakan kesejahteraan makin lama makin berkurang dibanding dengan peranan modal maya, seperti modal intelektual, modal sosial, dan kredibilitas. Modal intelektual mencakup penguasaan pengetahuan dan keterampilan; modal sosial meliputi kemampuan membangun jejaring sosial dan bekerja sama secara kreatif dengan orang lain; kredibilitas adalah keyakinan pada orang lain bahwa seseorang dapat dipercaya. Semua modal maya tersebut merupakan hasil pendidikan. Guru berada di garis depan dalam penciptaan modal maya tersebut. Mereka adalah aktor strategis dalam menumbuhkan kesadaran awal di antara para siswa akan pentingnya modal

maya tersebut dan menganjurkan serta mendorong mereka untuk mengubah potensi mereka dan menjelmakannya menjadi modal maya.

Penting juga untuk menyadari dan memahami peran teramat penting dari harga diri, percaya diri, dan rasa mampu. Kesadaran ini akan sangat mempengaruhi pengembangan kecerdasan matematika, linguistik, spasial atau keruangan, kinestika raga, musik, dan kecerdasan interpersonal. Rasa harga diri, percaya diri, dan rasa mampu yang rendah dapat menghambat pengembangan berbagai kecerdasan itu. Ini berkaitan dengan fenomena 'ramalan yang mewujudkan sendiri' (*self-fulfilling prophecy*).

Hal yang juga sama pentingnya adalah kesadaran akan risiko bila kita tidak menanggapi tantangan yang baru ini. Bila guru tidak memperbarui visi, sikap, dan keterampilan mereka, risikonya sangat besar; mereka akan menysia-nyikan dan menurunkan kualitas dari kekayaan yang sangat berharga bagi negeri ini, yaitu potensi insani dari generasi mudanya. Dengan sikap seperti itu, seorang guru bukannya membina generasi baru yang dapat membangun masa depan yang lebih baik, namun mereka membiarkan siswanya tersesat di dunia yang kompleks.

BELAJAR BERSAMA

Untuk dapat memulai perubahan, di samping harga diri, seseorang memerlukan perasaan bahwa ia mampu dan dapat mencapai impiannya. Di sini, dorongan dan apresiasi dapat berperan penting untuk memupuk pembinaan rasa mampu tersebut. Belajar bersama dalam kelompok yang anggota-anggotanya memiliki dorongan yang sama, dapat mempercepat proses penguatan rasa mampu itu. Belajar bersama menumbuhkan rasa optimis dan gairah di antara anggota kelompok, yang secara bertahap akan menghilangkan rasa ketidak-berdayaan mereka. Di dalam kelompok belajar,

guru dan siswa dapat belajar bersama melalui proyek kecil-kecil yang mereka gagas sendiri.

Kelompok belajar ini selanjutnya dapat menetapkan visi dan misi bersama, membayangkan gambaran tentang masa depan yang lebih baik bagi kelompok ini, dan menjabarkan hal-hal yang akan mereka lakukan dan cara mencapainya. Mereka menciptakan tata-nilai atau prinsip yang diyakini bersama. Di sini, proses belajar jauh lebih penting dari substansi pelajaran. Proses ini adalah proses pemberdayaan diri. Anggota kelompok perlahan-lahan mulai belajar mengendalikan nasib mereka sendiri. Prosesnya mengalir secara alami.

Di sini, belajar berarti berbuat sesuatu untuk perbaikan. Mulai dengan berbuat sesuatu sekarang, tak jadi masalah bila yang dilakukan itu hal yang kecil, kemudian, berbagi pengalaman, dan belajar menghargai kemajuan yang dicapai, betapa pun kecilnya. Dalam proses ini, guru belajar untuk tidak memandang rendah kemampuan mereka sendiri, dan juga untuk tidak meremehkan potensi orang lain. Setiap usaha perlu dihargai, setiap sumbangan juga perlu dihargai. Samudra yang luas terbentuk dari milyaran tetes air, dan setiap tetes itu penting.

MENCIPTA, PEDULI, BERBAGI UNTUK MASA DEPAN YANG LEBIH BAIK

Kelompok yang diharapkan mendapatkan manfaat dari semangat belajar dan mengajar yang baru ini adalah para siswa. Dalam usaha ini guru berperan sebagai agen perubahan. Para guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang baru, yang dapat menumbuhkan kesadaran siswa sejak dini mengenai pentingnya memiliki visi pribadi atau tujuan hidup, berpegang pada nilai luhur dan prinsip tertentu yang akan menuntun hidup mereka, menumbuhkan sikap yang membuat mereka dapat hidup bersama dengan

serasi di dunia yang penuh kebhinekaan. Hal ini menjadi langkah awal yang diperlukan oleh siswa untuk menyusun rumusan mengenai hidup yang bermakna.

Pendekatan baru ini diharapkan dapat menyebarkan rasa optimis, percaya diri, harga diri, bahkan idealisme di antara siswa. Sikap mental demikian sangatlah penting sebagai persyaratan untuk membangun masa depan yang lebih baik. Ini bahkan lebih penting dalam menghadapi masa-masa yang sulit. Semua itu memungkinkan seseorang untuk melihat secercah sinar di dalam kegelapan. Batin yang sehat tersebut dapat menjadi sumber motivasi untuk mengembangkan dan memanfaatkan potensi seseorang secara optimal untuk menjadi lebih baik.

Lebih jauh lagi, siswa diharapkan dapat mengembangkan kreativitas mereka, menciptakan sesuatu untuk kesejahteraan mereka dan membagikannya bagi kesejahteraan orang lain juga. Mereka juga diharapkan dapat berbagi secara suka rela, secara tulus, karena di dalam lubuk hati mereka yang paling dalam, mereka peduli. Akhirnya, diharapkan semua usaha itu akan memberikan mereka rasa bahwa mereka berhasil dan dapat menemukan makna dari segala tindakan mereka.

KATA PENUTUP

Mengajar dengan hati sebenarnya bukanlah bercerita tentang cara mengajar. Mengajar dengan hati lebih berkaitan dengan penciptaan proses dan lingkungan belajar, yang secara sosial dan psikologis, dapat:

- menggugah kesadaran tentang pentingnya visi pribadi, tujuan hidup, prinsip-prinsip yang menuntun seseorang agar dapat hidup bersama secara kreatif, damai, dan serasi di dalam dunia yang penuh kebhinekaan;

- memampukan siswa untuk membuat pilihan yang tepat bagi dirinya sendiri dan menggunakannya sebagai penggerak bagi pengembangan potensi mereka dengan sebaik-baiknya;
- memotivasi siswa agar menjadi lebih kreatif, mau berbagi, dan peduli terhadap orang lain dan lingkungan mereka.

Pada akhirnya, mengajar dengan hati adalah paparan tentang memampukan siswa untuk dapat belajar dengan hati, membuat kegiatan belajar menjadi lebih membesarkan hati, menarik, lebih manusiawi dan alami, serta belajar mencintai apa yang dilakukan dan melakukan hal yang dicintai, dan akhirnya melihat profesi sebagai guru tidak hanya sebagai sebuah pekerjaan, tetapi sebagai panggilan hidup.

Daftar Pustaka

[1] Judul sebuah buku yang ditulis oleh Noel M. Tichy dan Stratford Sherman, Harper Collin Publisher, 2001

[2] Howard Gardner, Intelligence Reframed: Multiple Intelligences for the 21st Century, Basic Books, 1999, h.43.